

INFORMASI ARTIKEL

Received: September, 01, 2023

Revised: October, 01, 2023

Available online: October, 03, 2023

at : <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/holistik>

Pengaruh merokok dengan kejadian hipertensi pada usia produktif

Riski Dwi Prameswari^{1*}, Herlina Lidiyawati², Haidir Syafrullah³, Matheus Aba⁴, Dzul Akmal⁵

¹Program Studi Ilmu keperawatan, Universitas Gresik

²Diploma III Keperawatan, STIKes Sukabumi

³Diploma Tiga Kebidanan, Stikes Dharma Husada Bandung

⁴Prodi Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Kesehatan Indonesia Wirautama

⁵Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu dan Teknologi Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi

Korespondensi Penulis: Riski Dwi Prameswari. *Email: prameswari@unigres.ac.id

Abstract

Background: The prevalence of hypertension in West Java ranks second nationally, while Bandung City with a prevalence of 36.79%.

Purpose: To determine the relationship between smoking behaviour and the incidence of hypertension in productive age.

Method: The research design used was cross sectional. The population in this study was all patients recorded in the report register at the Garuda Health Center. The sample in this study was 86 respondents. Samples are taken using a simple random technique. The instruments used are questionnaires and observation sheets. The statistical test used is chi square.

Results: A relationship between smoking behaviour and the incidence of hypertension ($p = 0.014$, = 3.445 (1.370-8.662)).

Conclusion: The chances of someone who smokes to develop hypertension are 3 times greater.

Suggestion: It is recommended to health workers to educate the public to pay attention to lifestyle, the main thing is to reduce smoking for smokers and efforts to prevent smoking in adolescents.

Keywords: Behavior; Hypertension; Smoking

Pendahuluan: Prevalensi kejadian hipertensi di Jawa Barat menempati posisi kedua secara nasional, sedangkan Kota Bandung dengan prevalensi sebesar 36,79%.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan perilaku merokok dengan kejadian hipertensi pada usia produktif.

Metode: Desain penelitian yang digunakan adalah cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang tercatat dalam register laporan di Puskesmas Garuda. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 86 responden. Sampel diambil menggunakan teknik acak sederhana. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dan lembar observasi. Uji statistik yang digunakan adalah chi square.

Hasil: Didapatkan adanya hubungan perilaku merokok dengan kejadian hipertensi ($p=0,014$, POR=3,445 (1,370-8,662)).

Simpulan: Peluang seseorang yang merokok untuk mengalami hipertensi sebesar 3 kali lebih besar.

Saran: Disarankan kepada tenaga kesehatan untuk melakukan edukasi kepada masyarakat untuk memperhatikan gaya hidup utamanya adalah mengurangi merokok bagi para perokok dan upaya pencegahan merokok pada remaja.

Kata Kunci: Hipertensi; Merokok; Perilaku**PENDAHULUAN**

Permasalahan hipertensi ini menjadi tantangan kesehatan hampir diseluruh dunia. Diperkirakan 1.28% orang dewasa berusia 30-79 tahun diseluruh dunia menderita hipertensi, dua pertiga diantaranya tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah (World Health Organization, 2021). Berdasarkan data WHO, prevalensi hipertensi yaitu sebesar 22% dari total penduduk dunia, sedangkan untuk prevalensi hipertensi berdasarkan wilayah, Afrika merupakan wilayah dengan prevalensi hipertensi tertinggi dengan presentase sebesar 27%, Mediterania Timur sebesar 26% dan Asia Tenggara sebesar 25% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). WHO memiliki target menurunkan prevalensi hipertensi sebesar 33% pada tahun 2030 (World Health Organization, 2021).

Prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah pada penduduk usia ≥ 18 tahun di Indonesia yaitu sebesar 34,11%, terjadi peningkatan sebesar 8,31% dari tahun 2013. Provinsi dengan prevalensi tertinggi di Indonesia adalah Kalimantan Selatan (44,13%) dan Jawa Barat (39,6%). Angka kesakitan hipertensi meningkat dengan bertambahnya usia. Prevalensi hipertensi berdasarkan golongan umur tertinggi adalah umur 75 tahun ke atas (69,5) dan golongan umur 65-74 tahun (63,2). Hal tersebut dikarenakan secara fisiologis semakin tinggi usia seseorang maka semakin besar risikonya untuk menderita hipertensi, hal tersebut karena diakibatkan oleh terjadi adanya penurunan fungsi organ dalam tubuh (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018a).

Penyakit hipertensi atau darah tinggi yang merupakan permasalahan yang sering terjadi pada kebanyakan usia produktif (Halim & Sutriyawan, 2022). Hipertensi sering dikatakan sebagai the silent diseases. Faktor resiko hipertensi dibagi menjadi 2 golongan yaitu faktor yang tidak bisa diubah dan faktor yang dapat diubah (Sutriyawan, Apriyani, & Tenike, 2021). Faktor yang tidak dapat dirubah meliputi usia, jenis kelamin, suku bangsa, faktor

keturunan. Faktor yang dapat diubah meliputi merokok, obesitas, gaya hidup yang monoton, aktivitas fisik, asupan natrium, kadar kalium rendah, stres (Agustina & Sari, 2014), konsumsi rendah serat (Suryani, Noviana, & Libri, 2020), dan konsumsi alkohol. Penelitian sebelumnya yang dilakukan kecenderungan kejadian hipertensi terjadi pada mereka yang memiliki gaya hidup tidak sehat, seperti kurang melakukan aktivitas fisik, merokok, konsumsi garam berlebih, konsumsi alkohol, selain itu terdapat factor lainnya seperti genetik, obesitas, stres, menggunakan minyak jelantah (Agustina & Raharjo, 2015; Sutriyawan, Endah, & Miranda, 2021). Penelitian lain menyebutkan bahwa hipertensi lebih rentan terjadi pada mereka yang obesitas/berat badan berlebih dan mereka yang sedang mengalami tekanan/stres, mayoritas pasien hipertensi lebih banyak terjadi pada mereka yang memiliki riwayat keturunan dalam keluarganya, serta gaya hidup seperti kebiasaan merokok dianggap sebagai gaya hidup yang kurang baik bagi kesehatan terkait dengan kejadian hipertensi (Siwi, Irawan, & Susanto, 2020).

Prevalensi hipertensi tertinggi di Jawa Barat ada di Kabupaten Ciamis dengan prevalensi sebesar 49,6%, Kota Bandung sendiri dengan prevalensi sebesar 36,79% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018b). Studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Neglasari Kota Bandung, hipertensi merupakan penyakit kedua tertinggi setelah ISPA. Jumlah kasus hipertensi sebanyak 6.031 orang (Dinas Kesehatan Kota Bandung, 2021). Studi pendahuluan di Puskesmas Garuda, kasus hipertensi pada bulan Oktober – Desember 2018 jumlahnya kasus hipertensi sebanyak 796 kasus, dengan kasus baru sebanyak 378 kasus, sedangkan angka kematian pada bulan Oktober - Desember 2018 berjumlah 10 orang. Kasus hipertensi pada bulan Januari-Mei 2019 sebanyak 1.607 kasus, dengan 649 kasus baru. Angka kematian akibat hipertensi di Januari-Mei 2019

Riski Dwi Prameswari^{1*}, Herlina Lidiyawati², Haidir Syafrullah³, Matheus Aba⁴, Dzul Akmal⁵

¹Program Studi Ilmu keperawatan, Universitas Gresik

²Diploma III Keperawatan, STIKes Sukabumi

³Diploma III Kebidanan, Stikes Dharma Husada Bandung

⁴Prodi Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Kesehatan Indonesia Wirautama

⁵Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu dan Teknologi Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi

Korespondensi Penulis: Riski Dwi Prameswari. *Email: prameswari@unigres.ac.id

sebanyak 13 orang. Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas puskesmas jumlah kasus hipertensi setiap tahun mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah kasus kemungkinan disebabkan masih banyaknya masyarakat yang tidak mengetahui bahwa mereka menderita hipertensi dan masyarakat yang sudah didiagnosis menderita hipertensi kurang rutin melakukan cek kesehatan dan didukung oleh beberapa faktor lainnya seperti gaya hidup masyarakat yang kurang baik. Upaya dalam mengatasi peningkatan kasus sudah dilakukan seperti melakukan penyuluhan kesehatan, kunjungan rumah, dan sosialisasi kepada masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku merokok dengan kejadian hipertensi pada usia produktif.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian adalah cross-sectional. Desain ini digunakan untuk melihat hubungan perilaku merokok dengan kejadian hipertensi pada usia produktif. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Garuda Kota Bandung pada bulan Juli-Desember 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang berkunjung dan

melakukan pengobatan ke poli umum yang tercatat dalam register laporan di Puskesmas Garuda. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 86 responden. Sampel diambil menggunakan teknik acak sederhana. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah, kriteria inklusi: 1) pasien yang berkunjung di Puskesmas Garuda, dan tidak memiliki komplikasi penyakit tidak menular lainnya. Sedangkan kriteria eksklusi adalah pasien yang berkunjung tetapi kondisi kesehatannya tidak memungkinkan untuk dijadikan sampel penelitian.

Variabel dependen adalah kejadian hipertensi. Dikategorikan menjadi hipertensi, jika tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg, diastolik ≥ 90 mmHg dan tidak hipertensi, jika tekanan darah sistolik < 140 mmHg, diastolik < 90 mmHg. Dimana data diambil dari data rekam medis pasien. Variabel independen adalah perilaku merokok, dikategorikan merokok, jika merokok dalam waktu 5 tahun terakhir dan tidak merokok. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Analisis data menggunakan uji chi-square. Penelitian ini juga sudah disetujui oleh komisi etik STIKes Immanuel Bandung dengan nomor 130/KEPK/STIKI/VII/2022.

Riski Dwi Prameswari^{1*}, Herlina Lidiyawati², Haidir Syafrullah³, Matheus Aba⁴, Dzul Akmal⁵

¹Program Studi Ilmu keperawatan, Universitas Gresik

²Diploma III Keperawatan, STIKes Sukabumi

³Diploma III Kebidanan, Stikes Dharma Husada Bandung

⁴Prodi Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Kesehatan Indonesia Wirautama

⁵Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu dan Teknologi Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi
Korespondensi Penulis: Riski Dwi Prameswari. *Email: prameswari@unigres.ac.id

HASIL

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden (N=86)

Variabel	Hasil
Umur (Mean ±SD) (Rentang)(Bulan)	(34,30±9,734) (24-58)
Jenis Kelamin (n/%)	
Laki-Laki	59/68,60
Perempuan	27/31,40
Pendidikan (n/%)	
SD	7/8,14
SMP	20/23,26
SMA	47/54,65
Perguruan Tinggi	12/13,95
Status Pekerjaan (n/%)	
Bekerja	53/61,63
Tidak Bekerja	33/38,37
Perilaku Merokok (n/%)	
Ya	39/3
Tidak	47/54,7
Kejadian Hipertensi (n/%)	
Ya	31/36
Tidak	55/64

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata umur responden dalam penelitian ini adalah 34,30 tahun dengan standar deviasi 9,734, umur terendah adalah 24 tahun dan umur tertinggi adalah 58 tahun. Jenis kelamin paling banyak pada penelitian ini adalah laki-laki yaitu 68,60%. Pendidikan responden paling banyak adalah tingkat SMA yaitu 54,65%. Sedangkan berdasarkan pekerjaan, sebagian besar responden bekerja yaitu 61,63%.

Berdasarkan perilaku merokok menunjukkan bahwa kurang dari setengah responden yang merokok yaitu sebanyak 45,3%. Sedangkan pada variabel kejadian hipertensi, sebagian kecil responden yang mengalami hipertensi yaitu sebanyak 36,0%.

Tabel 2. Hubungan Perilaku Merokok dan Kejadian Hipertensi (N=86)

Variabel	Kejadian Hipertensi		p-value	POR 95% CI
	Iya (n=31)	Tidak (n=55)		
Perilaku Merokok (n/%)				
Iya	20/64.5	19/34.5	0,014	3,445 1,370-8,662
Tidak	11/35.5	36/65.5		

Riski Dwi Prameswari^{1*}, Herlina Lidiyawati², Haidir Syafrullah³, Matheus Aba⁴, Dzul Akmal⁵

¹Program Studi Ilmu keperawatan, Universitas Gresik

²Diploma III Keperawatan, STIKes Sukabumi

³Diploma III Kebidanan, Stikes Dharma Husada Bandung

⁴Prodi Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Kesehatan Indonesia Wirautama

⁵Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu dan Teknologi Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi

Korespondensi Penulis: Riski Dwi Prameswari. *Email: prameswari@unigres.ac.id

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang merokok dan mengalami hipertensi sebanyak 64.5%, sedangkan yang tidak mengalami hipertensi sebanyak 34.5%. Responden yang tidak merokok dan mengalami hipertensi sebanyak 35.5%, sedangkan yang tidak mengalami hipertensi sebanyak 65.5%. Hasil uji statistik diperoleh p value sebesar 0,014, maka H_0 ditolak, artinya ada hubungan yang bermakna antara perilaku merokok dengan kejadian hipertensi pada uji produktif. Analisis POR didapatkan sebesar 3,445 (1,370-8,662), artinya orang yang merokok berpeluang sebesar 3,4 kali mengalami hipertensi dibandingkan dengan orang yang tidak merokok.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian didapatkan adanya hubungan bermakna antara perilaku merokok dengan kejadian hipertensi pada usia produktif dengan besaran peluang menderita hipertensi sebesar 3 kali lebih besar pada mereka yang merokok. Hasil ini sejalan dengan penelitian lainnya yang dilakukan di Kota Bandung, yang menyatakan adanya hubungan signifikan antara merokok dengan kejadian hipertensi (Sutriyawan, 2019). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kebiasaan merokok responden berisiko 3.51 kali untuk mengalami kejadian hipertensi (Dismiantoni, Anggunan, Triswanti, & Kriswiastiny, 2020). Penelitian yang dilakukan di Kabupaten Kaloka menyatakan bahwa kebiasaan merokok akan meningkatkan tekanan darah, yang dulunya tidak menderita hipertensi bisa menjadi menderita hipertensi akibat rokok (Siagian & Tukatman, 2021).

Penelitian kami menemukan bahwa responden lebih banyak laki-laki dibandingkan perempuan. Pada responden yang merokok lebih banyak ditemukan pada laki-laki. Penelitian di Kabupaten Minahasa juga menyatakan hal yang sama, bahwa banyak ditemukan orang yang merokok pada jenis kelamin laki-laki dibandingkan dengan perempuan (Memah, Kandou, & Nelwan, 2019). Hal yang sama ditemukan di Puskesmas Kawangkoan bahwa responden yang merokok banyak terjadi pada laki-laki (Umbas, Tuda, & Numansyah, 2019).

Temuan lain dilapangan didapatkan bahwa mereka yang merokok lebih banyak yang mengalami hipertensi dari pada yang tidak merokok. Beberapa responden menyatakan bahwa mereka merokok sudah lebih dari 10 tahun, dan konsumsi rokok dalam sehari biasanya 1 bungkus rokok. Kebiasaan merokok berperan menyebabkan terjadinya

hipertensi karena rokok mengandung nikotin dan karbon monoksida yang berpengaruh terhadap tekanan darah. Nikotin dapat meningkatkan asam lemak, mengaktivasi trombosit, memicu arteriosklerosis dan penyempitan pembuluh darah (El Islamy, Simamora, Syahri, Zaini, Sagala, & Dwi, 2023; Lubis, Afifah, Abidin, Shiddiq & Ismah, 2023).

Merokok sangat besar peranannya meningkatkan tekanan darah, hal ini disebabkan oleh nikotin yang terdapat di dalam rokok yang memicu hormon adrenalin yang menyebabkan tekanan darah meningkat (Sangka, Basri, & Hanis, 2021; Tanjung, Meilianingsih, Suheti, T., & Husni, 2021). Nikotin diserap oleh pembuluh-pembuluh darah di dalam paru dan diedarkan ke seluruh aliran darah lainnya sehingga terjadi penyempitan pembuluh darah. Hal ini menyebabkan kerja jantung semakin meningkat untuk memompa darah ke seluruh tubuh melalui pembuluh darah yang sempit (Suharno, 2018). Selain itu, merokok dapat meningkatkan denyut jantung kerusakan pembuluh darah juga diakibatkan oleh pengendapan kolesterol pada pembuluh darah, sehingga jantung bekerja lebih cepat (Oktaviani, Prastia, & Dwimawati, 2022). 10 menit setelah merokok dapat meningkatkan tekanan darah dari $140 \pm 7 / 99 \pm 3$ mmHg menjadi $151 \pm 5 / 108 \pm 2$ mmHg (Setyanda, Sulastri, & Lestari, 2015).

SIMPULAN

Ada hubungan bermakna antara perilaku merokok dengan kejadian hipertensi pada usia produktif. Peluang seseorang yang merokok untuk mengalami hipertensi sebesar 3 kali lebih besar.

Riski Dwi Prameswari^{1*}, Herlina Lidiyawati², Haidir Syafrullah³, Matheus Aba⁴, Dzul Akmal⁵

¹Program Studi Ilmu keperawatan, Universitas Gresik

²Diploma III Keperawatan, STIKes Sukabumi

³Diploma III Kebidanan, Stikes Dharma Husada Bandung

⁴Prodi Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Kesehatan Indonesia Wirautama

⁵Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu dan Teknologi Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi

Korespondensi Penulis: Riski Dwi Prameswari. *Email: prameswari@unigres.ac.id

SARAN

Disarankan kepada tenaga kesehatan untuk melakukan edukasi kepada masyarakat untuk memperhatikan gaya hidup utamanya adalah mengurangi rokok bagi para merokok dan upaya pencegahan merokok pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R., & Raharjo, B. B. (2015). Faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian hipertensi usia produktif (25-54 tahun). *Unnes Journal of Public Health*, 4(4).
- Agustina, S., & Sari, S. M. (2014). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Hipertensi pada Lansia di atas Umur 65 tahun. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(4), 180–186. <https://doi.org/https://doi.org/10.25311/keskom.Vol2.Iss4.70>
- Dinas Kesehatan Kota Bandung. (2021). Profil Kesehatan Kota Bandung Tahun 2021. Dinas Kesehatan Kota Bandung. <https://dinkes.bandung.go.id/download/profil-kesehatan-2021/>
- Dismiantoni, N., Anggunan, A., Triswanti, N., & Kriswiastiny, R. (2020). Hubungan Merokok Dan Riwayat Keturunan Dengan Kejadian Hipertensi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(1), 30–36.
- El Islamy, I., Simamora, L., Syahri, A., Zaini, N., Sagala, N. A., & Dwi, A. (2023). Faktor Determinan Kejadian Hipertensi di Desa Sikeben Kecamatan Sibolangit Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 601–607.
- Halim, R. D., & Sutriyawan, A. (2022). Studi Retrospektif Gaya Hidup Dan Kejadian Hipertensi Pada Usia Produktif. *Journal of Nursing and Public Health*, 10(1), 121–128.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018a). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 1–200.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018b). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 1–200.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Hipertensi Sih Pembunuh Senyap. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-hipertensi-si-pembunuh-senyap.pdf>
- Lubis, E. M., Afifah, Y., Abidin, F. A., Shiddiq, M. D. A., & Ismah, Z. (2023). Hubungan Perilaku Merokok dengan Kejadian Hipertensi di Desa Saentis. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2), 2001–2005.
- Memah, M., Kandou, G. D., & Nelwan, J. E. (2019). Hubungan antara kebiasaan merokok dan konsumsi alkohol dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Kombi Kecamatan Kombi Kabupaten Minahasa. *KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 8(1).
- Oktaviani, E., Prastia, T. N., & Dwimawati, E. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Pra Lansia Di Puskesmas Bojonggede Tahun 2021. *PROMOTOR*, 5(2), 135–147.
- Sangka, A., Basri, M., & Hanis, M. (2021). Hubungan Gaya Hidup Dengan Kejadian Hipertensi Di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Makassar. *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 1(2), 182–188.
- Setyanda, Y. O. G., Sulastri, D., & Lestari, Y. (2015). Hubungan merokok dengan kejadian hipertensi pada laki-laki usia 35-65 tahun di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 4(2).

Riski Dwi Prameswari^{1*}, Herlina Lidiyawati², Haidir Syafrullah³, Matheus Aba⁴, Dzul Akmal⁵

¹Program Studi Ilmu keperawatan, Universitas Gresik

²Diploma III Keperawatan, STIKes Sukabumi

³Diploma III Kebidanan, Stikes Dharma Husada Bandung

⁴Prodi Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Kesehatan Indonesia Wirautama

⁵Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu dan Teknologi Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi
Korespondensi Penulis: Riski Dwi Prameswari. *Email: prameswari@unigres.ac.id

- Siagian, H. J., & Tukatman, T. (2021). Karakteristik Merokok Dan Tekanan Darah Pada Pria Usia 30-65 Tahun: Cross Sectional Study. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 7(1), 106–109.
- Siwi, A. S., Irawan, D., & Susanto, A. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kejadian Hipertensi. *Journal of Bionursing*, 2(3), 164–166. <https://doi.org/https://doi.org/10.20884/1.bion.2020.2.3.70>
- Suharno, S. (2018). Faktor-Faktor Individu Yang Berhubungan Dengan Hipertensi Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Cigasong Kabupaten Majalengka Tahun 2017. *Jurnal Kampus STIKES YPIB Majalengka*, 6(1), 1–10.
- Suryani, N., Noviana, N., & Libri, O. (2020). Hubungan status gizi, aktivitas fisik, konsumsi buah dan sayur dengan kejadian hipertensi di Poliklinik Penyakit Dalam RSD Idaman Kota Banjarbaru. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 10(2), 100–107. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33657/jurkessia.v10i2.262>
- Sutriyawan, A. (2019). Relationship Of Smoking Behavior With Hypertension Events In Neglasari Health Center Bandung City: Hubungan Perilaku Merokok Dengan Kejadian Hipertensi Di Puskesmas Neglasari Kota Bandung. *Afiasi: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(3), 97–104.
- Sutriyawan, A., Apriyani, R., & Tenike, G. M. (2021). The relationship between lifestyle and hypertension cases at UPT Cibiru Public Health Center Bandung City. *Disease Prevention and Public Health Journal*, 15(1), 50.
- Sutriyawan, A., Endah, Y., & Miranda, T. G. (2021). Relationship between Physical Activity and Routine Health Checks with Incidence of Hypertension. *Hypertension*, 44(57), 9.
- Tanjung, D. N. H., Meilianingsih, L., Suheti, T., & Husni, A. (2021). Gambaran Gaya Hidup Sehat pada Klien Hipertensi (Study Literatur Review). *Jurnal Keperawatan Indonesia Florence Nightingale*, 1(1), 24–33.
- Umbas, I. M., Tuda, J., & Numansyah, M. (2019). Hubungan antara merokok dengan hipertensi di Puskesmas Kawangkoan. *Jurnal Keperawatan*, 7(1).
- World Health Organization. (2021, August 25). Hypertension. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/hypertension>

Riski Dwi Prameswari^{1*}, Herlina Lidiyawati², Haidir Syafrullah³, Matheus Aba⁴, Dzul Akmal⁵

¹Program Studi Ilmu keperawatan, Universitas Gresik

²Diploma III Keperawatan, STIKes Sukabumi

³Diploma III Kebidanan, Stikes Dharma Husada Bandung

⁴Prodi Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Kesehatan Indonesia Wirautama

⁵Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu dan Teknologi Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi

Korespondensi Penulis: Riski Dwi Prameswari. *Email: prameswari@unigres.ac.id